

## STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA DALAM MENEKAN ANGKA FERTILITAS (Studi Akseptor KB Desa Bandung, Diwek, Jombang)

Muhammad Nur Hidayat \*

\* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

---

### INFO ARTIKEL

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima: Tgl-Bln-Thn

Disetujui: Tgl-Bln-Thn

---

#### *Kata kunci:*

disiplin tubuh, akseptor KB,  
normalisasi, *panopticon*

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Salah satu upaya mengatasi angka fertilitas yang tinggi yaitu dengan cara menggunakan alat kontrasepsi. Desa Bandung merupakan desa dengan jumlah fertilitas yang tinggi. Namun, dalam waktu yang singkat desa tersebut menjadi desa yang jumlah angka fertilitasnya rendah di kecamatan Diwek. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik – praktik kekuasaan untuk meningkatkan jumlah akseptor melalui pendisiplinan tubuh. Tindakan secara koersif tidak lagi dilakukan dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan paradigma kritis dengan analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendisiplinan tubuh melalui tiga cara yakni normalisasi – regulasi dan *panopticon*. Wujud dari normalisasi yaitu dengan adanya hukuman dan pengganjaran. Sistem *panopticon* dilakukan dengan cara mendata wanita usia subur pada saat *pra natal* dan *neo natal*, dimana tindakan tersebut dilakukan secara diskontinu namun memberikan efek yang kontinu.

---

#### *Alamat Korespondensi:*

Muhammad Nur Hidayat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Kampus B Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Surabaya

E-mail: [mnurhidayat031@gmail.com](mailto:mnurhidayat031@gmail.com)

---

### PENDAHULUAN

Tingginya angka fertilitas dewasa ini merupakan permasalahan multidimensional yang dihadapi oleh pemerintah. Banyaknya jumlah angka fertilitas disebabkan oleh banyaknya penduduk yang menikah di usia dini. Dengan menikah di usia dini maka masa subur wanita lebih panjang dibanding dengan yang menikah di usia dewasa. Salah satu upaya mengatasi tingginya angka fertilitas yaitu dengan cara penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan data dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002 – 2003, angka pemakaian kontrasepsi (*contraceptive prevalence rate/CPR*) mengalami peningkatan dari 57,4 persen pada tahun 1997 menjadi 60,3 persen pada tahun 2003. Pada 2015 jumlah penduduk Indonesia hanya mencapai 255,5 juta jiwa. Namun, apabila terjadi penurunan angka satu persen saja, jumlah penduduk mencapai 264,4 juta jiwa atau lebih.

Pencapaian KB aktif di kabupaten Jombang terbilang cukup baik. Penggunaan KB sendiri dibedakan menjadi dua, yakni metode Metode Efektif Jangka Panjang (MKEJ) dan Non MKEJ. Tren penggunaan alat kontrasepsi pada tahun 2016 (Diwek Dalam Angka, 2016) cenderung pada metode non MKEJ dengan jumlah sebanyak 29.236 pasangan usia subur apabila dibandingkan dengan metode MKEJ sebanyak 6.024 pasangan usia subur. Desa Bandung merupakan salah satu desa dengan pencapaian KB aktif tertinggi dibanding dengan

desa lain di Jombang. Berdasarkan data PLKB desa Bandung menunjukkan bahwa jumlah pencapaian peserta KB aktif dan alat kontrasepsi yang digunakan mencapai 1.651 jiwa dengan jumlah pasangan usia subur 1.651 jiwa. Artinya capaian penggunaan alat kontrasepsi terbilang cukup baik.

Awal mulanya, desa Bandung merupakan desa yang paling sulit dalam mendapatkan akseptor untuk menggunakan alat kontrasepsi. Banyaknya pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi disebabkan oleh banyak faktor. Penelitian yang dilakukan Hidayat (Hidayat, 2017) menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan alat kontrasepsi disebabkan oleh faktor kultural apabila dibandingkan dengan faktor agama. Adapun faktor kultural seperti ketidakterbukaan masyarakat terhadap perubahan menyebabkan gagalnya implementasi program tersebut. Selain itu minimnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya juga menjadi faktor penghambat dari implementasi program keluarga berencana. Seiring berjalannya waktu KB sudah lagi tidak dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi pasangan usia subur. Kebutuhan mengenai alat kontrasepsi pasca natalitas pertama telah menjadi gaya hidup pasangan usia subur di desa Bandung. Seseorang yang tidak menggunakan kontrasepsi pasca natalitas dianggap sebagai orang yang tertinggal zaman modern saat ini.

Pergeseran makna mengenai berkontrasepsi tersebut tidak terlepas dari peran dua kelompok intelektual, yakni intelektual organik dan intelektual tradisional (Arief, 1994). Proses penundukan tersebut tidak terlepas dari adanya kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah bukan kekuasaan yang bersifat represif maupun koersif melainkan penundukan melalui ideologi atau dalam ilmu sosial disebut dengan istilah “*hegemoni*”. Hegemoni merupakan upaya untuk menguasai nilai kehidupan, norma maupun kebudayaan suatu kelompok sosial. Upaya penundukan tersebut dilakukan dengan cara pendisiplinan tubuh (Foucault, 1997). Pendisiplinan tubuh dilakukan melalui dua cara yakni melalui normalisasi – regulasi dan *panopticon*. Dari dua hal tersebut KB tidak lagi dijadikan sebagai momok oleh pasangan usia subur, melainkan dijadikan sebagai gaya hidup yang di internalisasikan ke dalam dirinya.

Studi Geografi tidak terlepas dari ruang dan waktu, dimana di dalam dua hal tersebut tidak terlepas dari perubahan, perubahan yang dimaksud yaitu perubahan spasial, dimana di dalamnya terdiri dari aspek fisik maupun sosial. Program keluarga berencana dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dari perubahan tersebut. Teori sosial dalam kajian ini digunakan sebagai alat untuk menggali lebih dalam permasalahan tersebut yang berfungsi untuk menambah kajian perkembangan geografi *post modern*. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini mengungkap bagaimana bentuk disiplin tubuh melalui normalisasi - regulasi serta bagaimana bentuk disiplin tubuh melalui sistem *panopticon* dalam implementasi program keluarga berencana untuk menekan angka fertilitas yang masih cukup tinggi.

## METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif kritis. Perspektif kritis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berusaha mengungkap struktur – struktur tersembunyi mengenai bagaimana praktik pendisiplinan tubuh dalam implementasi program keluarga berencana yang ada di desa Bandung. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis wacana kritis yang digunakan untuk membongkar makna dan maksud dari pernyataan yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Analisis wacana kritis bertujuan untuk menginterpretasikan kalimat, bahasa dan pengertian makna yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari melalui komunikasi, media, institusi maupun pengetahuan khusus.

Subjek penelitian dalam hal ini adalah Akseptor KB aktif dengan masa pemakaian alat kontrasepsi minimal lima tahun. Penentuan subjek penelitian menggunakan tehnik snowball dimana informasi yang didapat dari informan pertama akan berlanjut untuk penentuan informan kedua, dan seterusnya. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan subjek. Perbedaan antara informan kunci dan subjek terletak pada kedalaman data, informan kunci lebih memahami mengenai fenomena yang diteliti sedangkan informan subjek bersifat mendukung atau menolak dari pernyataan informan kunci. Subjek yang menjadi informan kunci adalah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Petugas Keluarga Berencana Desa, Sub PKBD, dan beberapa akseptor KB. Adapun informan subjek yaitu akseptor KB yang mendukung maupun menolak pernyataan yang diungkapkan oleh informan kunci. Jumlah Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang tersebar di desa Bandung.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Creswell, 1994). Analisis data dilakukan pada saat dengan proses pengambilan data berlangsung. Analisis yang dilakukan meliputi reduksi, penyajian data dan selanjutnya melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan program keluarga berencana Petugas lapangan KB dan Petugas KB desa mempunyai mekanisme tersendiri dalam mengontrol tubuh para akseptor. Menurut Foucault, dahulu kala tubuh telah menjadi objek dari sebuah kekuasaan. Tubuh dibentuk, dimanipulasi dan dikendalikan untuk meningkatkan kekuatannya guna menjadikannya patuh dengan kekuasaan. Dalam setiap masyarakat tubuh menjadi objek dari kekuasaan, tubuh senantiasa menjadi target dari terwujudnya kekuasaan dalam arti anatomi – metafisik seperti kuasa yang dilakukan oleh seorang dokter terhadap pasiennya, maupun dalam arti teknik - politik yang mengontrol dan mengawasi terhadap aktivitas tubuh (Foucault, 2012).

Dalam konteks ini tubuh pasangan usia subur dikuasai dan dikontrol pada saat menggunakan alat kontrasepsi. Dalam penggunaannya PLKB, PKBD, bidan, dokter, maupun petugas kesehatan yang lain menguasai tubuh melalui bentuk anatomi – metafisik karena memiliki pengetahuan mengenai alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh pasien sehingga pasien tersebut tak berdaya terhadap penaklukan tubuh atas dirinya. Selain itu disiplin tubuh dalam teknik politik yang dilakukan oleh kelompok intelektual yaitu dengan mengawasi penggunaannya. Apabila akseptor KB berhenti menggunakan alat kontrasepsi maka kelompok intelektual tersebut akan mengawasi dan mengajak menggunakannya lagi.

#### **Normalisasi dan Regulasi sebagai Upaya Disiplin Tubuh**

Disiplin tubuh melalui normalisasi merupakan hukuman yang diberikan akibat ketidak patuhan pada sebuah rezim disiplin. Maksud hukuman disiplin dalam konteks ini bukanlah hukuman yang dilakukan seperti lembaga peradilan dalam skala ringan terhadap tindakan seseorang yang dianggap menyimpang. Menurut Foucault hukuman atau normalisasi disini mempunyai makna ganda yaitu pengganjaran dan hukuman (Foucault, 1997). Pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi akan mendapatkan ganjaran berupa bantuan yang diberikan padanya karena telah dianggap turut berpartisipasi mengikuti program keluarga berencana. Seperti yang diungkapkan oleh PLKB.

“dulu setiap tahun disini ada program lintas sectoral mas, nah bagi yang mau ber-KB nanti dapat uang saku 200 ribu, ditambah sembako, dan sarung

serta pemasangan alat kontrasepsi tidak dipungut biaya sama sekali khususnya Metode Operasi Pria (MOP) dan Metode Operasi Wanita (MOW)”

Dari ungkapan tersebut menjelaskan bahwa normalisasi dalam bentuk pengajaran cenderung lebih banyak diminati daripada dipaksa untuk menggunakan alat kontrasepsi secara mandiri. Secara rasional seseorang dalam mendapatkan sesuatu akan lebih memilih yang ekonomis dan efisien. Pemilihan alat kontrasepsi yang mudah dan murah akan menjadi tren setiap periode tertentu. Adapun bentuk hukuman dari normalisasi yaitu berupa cemoohan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar karena jika tidak menggunakan alat kontrasepsi maka potensi kelahiran yang tidak diinginkan juga tinggi. Pasangan usia subur yang memiliki banyak anak dianggap akan menyusahkan tetangga sekitar karena tidak bisa merawat dengan benar sehingga tetangga tersebut terpaksa terlibat untuk mengasuh anak dari pasangan usia subur yang pada akhirnya merepotkan mereka.

“ Disini kalau ketahuan tidak pakai KB, pasti di cemooh mas, apalagi yang anaknya lebih dari tiga, bisa rame itu mas”.

Selain melalui normalisasi, disiplin tubuh yang dilakukan juga melalui regulasi. Regulasi dibagi menjadi dua yaitu regulasi melalui perundang -undangan dan distribusi pengetahuan. Adapun yang dimaksud distribusi pengetahuan dalam hal ini adalah untuk mendapatkan pemahaman pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan seperti yang dikemukakan Foucault bahwa untuk mendapatkan kekuasaan individu harus memiliki kapasitas pengetahuan. Kekuasaan selalu teraktualisasi oleh pengetahuan, dimana ada pengetahuan maka disitu ada pula kekuasaan, begitu pula sebaliknya (Foucault, 2002). pengetahuan dalam konteks ini adalah bagaimana akseptor mendapatkan pengetahuan mengenai alat kontrasepsi yang digunakan . Distribusi pengetahuan yang dilakukan yaitu melalui beberapa cara seperti pada saat kunjungan Konseling (KIE), *Contraception Tecnology Update* (CTU), dan sosialisasi yang dilakukan oleh PLKB dan tenaga kesehatan yang berhubungan dengan program tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan berikut ini

“dulu saya mendapatkan pengetahuan tentang KB saat periksa kandungan mas, dari bidan jadi setelah melahirkan langsung disarankan menggunakan ini itu, begitu, jadi tahunya dari situ ”.

Tujuan distribusi pengetahuan dalam hal ini yaitu memberikan pengetahuan mengenai tujuan dan manfaat apabila menggunakan kontrasepsi. Distribusi pengetahuan secara tidak langsung akan di objektivasi dan di internalisasi pada diri pasangan usia subur yang belum menggunakan alat KB. Individu tersebut akan mempertimbangan efek yang diterima baik keuntungan dan kekurangannya. Menurut Foucault pengetahuan tidak terlepas dari kekuasaan, begitu pula sebaliknya. Kekuasaan akan teraktualisasi melalui pengetahuan, dimana orang yang memiliki kehendak ingin mengetahui maka ia memperoleh kekuasaan (Foucault, 2002). Seorang pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan mengenai kontrasepsi, memiliki kuasa atas penggunaan alat kontrasepsinya. Tindakan menggunakan alat kontrasepsi yang ia lakukan terlepas dari unsur paksaan maupun unsur – unsur yang lain.

Dari distribusi pengetahuan tersebut maka akan berujung pada reproduksi makna mengenai program keluarga berencana. Hilangnya anggapan bahwa KB yang selama ini di anggap negatif beralih menjadi hal yang positif dimana hal tersebut telah menjadi gaya hidup dan sebagai suatu kebenaran yang harus dilakukan oleh pasangan usia subur. Hal ini juga

sejalan dengan pemikiran Foucault dimana kekuasaan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang bersifat represif dan koersif melainkan bersifat produktif dan dialektis.

### **Panopticon sebagai bentuk dari disiplin tubuh**

Istilah panoptikon pertama kali dikembangkan oleh Jeremy Betham yang digunakan pada penjara pada abad ke 18 dan 19. Sistem *panopticon* diciptakan dengan bentuk yang melingkar dimana di tengahnya ada sebuah menara pengawas yang digunakan untuk mengawasi perilaku tahanan dipenjara. Kecanggihannya dalam sistem *panoptik* ini memiliki efek yang kontinu namun pengawasan dilakukan secara diskontinu. Tanpa keberadaan sipir di menara pengawas, seorang narapidana akan merasa diawasi terus menerus setiap tindakannya.

Dalam konteks pelaksanaan program keluarga berencana, *panopticon* dianggap sebagai wujud dari sebuah kontrol untuk mengawasi individu khususnya pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi. Pengawasan yang dilakukan ditekankan pada isolasi dan observasi secara kontinyu. Temuan di lapangan menunjukkan menunjukkan bahwa panoptikon dilalui oleh beberapa cara. Panoptikon dilakukan dengan cara mendata pasangan usia subur pada saat *pra natal* dan *neo natal*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja pasangan usia subur yang memakai maupun tidak memakai alat kontrasepsi sehingga akan terlihat perbedaannya.

“Saya sebagai Sub PKBD di wilayah ini harus tau siapa saja yang menggunakan alat kontrasepsi dan siapa yang tidak, biasanya yang belum memakai itu saya awasi dan saya pantau perkembangannya, kalau belum ya saya datang ke yang bersangkutan”,

Dari ungkapan tersebut, terlihat bahwa pendataan yang dilakukan oleh sub PKBD terlihat secara diskontinu yaitu pada saat pra natal dan neo natal. Cara yang dilakukan tersebut akan memberikan efek secara kontinu pada pasangan usia subur yang belum memakai alat kontrasepsi. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan lain.

“ Biasanya kalau ibu – ibu pada saat pra natal dan neo natal akan di data sama sub PKBD, setelah pendataan yang dilakukan dua kali tersebut, jika tidak menggunakan alat kontrasepsi pasca neo natal serasa di awasi terus menerus, jadi mau tidak mau harus menggunakan alat kontrasepsi daripada ada perasaan seperti di awasi terus”

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem *panoptik* ini dipandang sebagai cara yang efektif dibanding dengan cara yang bersifat koersif dan represif (Foucault 1997). Mekanisme yang dilakukan berusaha untuk meng-subordinasi tubuh yang bertujuan untuk meningkatkan praktik – praktik kekuasaan namun, tindakan yang dilakukan dapat diminimalisir. *Panopticon* dilakukan untuk untuk mengotomisasi dan mengindividualisasi kekuasaan melalui pemantauan dan pengaturan yang ada dalam sebuah relasi sosial untuk menguasai pasangan usia subur. Mekanisme *panopticon* melahirkan suatu subjek yang pada dasarnya telah ditaklukan pada setiap individu yang menjadi subjek penaklukan atas dirinya sendiri.

### **KESIMPULAN**

Uraian diatas menunjukkan bahwa sulitnya implementasi program keluarga pada dasarnya dapat diatasi melalui beberapa cara. Selain praktik hegemoni untuk mendapatkan persetujuan mengenai program tersebut, cara yang dilakukan melalui normalisasi – regulasi dan *panopticon*. Metode ini dipandang lebih efektif dibanding dengan cara – cara yang lain.

Implementasi program keluarga berencana saat ini lebih banyak mendapatkan resistensi kultural. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketiadaan akses untuk mendapatkan pemahaman mengenai kontrasepsi. Selain itu pemahaman banyak anak banyak rejeki masih di anggap sebagai suatu kebenaran yang mendarah daging di masyarakat sehingga banyak pasangan usia subur enggan menggunakan alat kontrasepsi. Melalui dua hal tersebut, anggapan mengenai penggunaan alat kontrasepsi yang selama ini dianggap sesuatu yang tabu dan dilarang menjadi suatu kebenaran yang harus dilakukan bahkan menjadi gaya hidup oleh pasangan usia subur dewasa ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arief, And & Patria Nezar. 1999. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. 1994. *Research Design. Qualitative & Quantitative Approaches*. London: SAGE Publication.
- Foucault. Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan. Terjemahan buku The Archaeology of Knowledge Harper & Row Publisher, New York.1976*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Foucault. Michel, 2002. *Power/Knowledge: wacana kuasa/pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang budaya.
- Foucault. Michel, 1997. *Bengkel Individu Modern: Disiplin Tubuh*. Yogyakarta. LKiS
- Foucault. Michel,2008. diterjemahkan oleh rahayu S. Hidayat. *La volonte de Savoir: Historie de la sexualite dengan judul terjemahan ingin tahu; sejarah seksualitas*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Foucault. Michel, 1995. *Discipline And Punish, The Birth of The Prison*. Random House, Inc: New York
- Geertz, Clifford.1973. *The Interpretation of Cultures*. New york: Basic Group
- Gramsci, Antonio. 2001. *Catatan catatan Politik*. Surabaya: Pustaka Promethen
- Hidayat. Muhammad Nur. 2017. *Hegemoni Negara dan Wacana dalam Program Keluarga Berencana*. Tesis. FISIP. Universitas Airlangga
- Kecamatan Diwek Dalam Angka.Pdf. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang.
- Mantra. Ida. Bagus. 1985. *Pengantar Sudi Demogrifi*. Yogyakarta: Nur cahaya